

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antara perusahaan dalam industri. Persaingan membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* yaitu meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah nilai pasar hutang. Dengan demikian, penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya, nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah keputusan keuangan dan struktur kepemilikan. Keputusan keuangan terdiri dari keputusan

investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen. Keputusan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan harus dilaksanakan demi kepentingan pemegang saham, karena kesejahteraan para pemegang saham akan dijadikan sebagai penilaian investor terhadap perusahaan yang memiliki prospek yang baik di masa depan.

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis di Indonesia menjadi pemicu munculnya perusahaan baru. Hal ini dikarenakan bahwa Indonesia memiliki potensi peluang yang besar. Jumlah penduduk yang banyak dan daya beli yang cukup besar sehingga menjadi daya tarik bagi para importir. Perusahaan yang bergerak baik dibidang jasa, manufaktur, perbankan, maupun dagang saling bersaing untuk dapat bertahan dan berlomba dalam menampilkan nilai terbaik dari perusahaannya. Hal ini dapat mendorong masing-masing perusahaan untuk melakukan berbagai macam inovasi dan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan.

Menurut Agus Sartono (2012:9) harga pasar saham juga menunjukkan nilai perusahaan. Misalkan sebuah perusahaan menjual 100% sahamnya di pasar modal, maka nilai perusahaan adalah sebesar kapitalisasi saham yang beredar tentunya dengan asumsi pasar modal yang efisien. Dengan demikian apabila harga saham meningkat berarti nilai perusahaan meningkat. Maka ketika seseorang akan menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan mereka harus terlebih dahulu melihat dan menganalisis seperti apa kondisi nilai perusahaan tersebut, agar dapat diketahui apakah investasi yang dilakukan akan mendapatkan keuntungan yang diharapkan atau tidak.

Pengukuran nilai perusahaan salah satunya diukur dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (Bringham dan Houston, 2006:111). Nilai perusahaan yang diindikasikan dengan *Price to Book Value* (PBV) yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, atau menjadi tujuan perusahaan bisnis pada saat ini, sebab akan meningkatkan kemakmuran para pemegang atau stockholder *wealth maximization*. PBV dapat menunjukkan seberapa mahal harga saham tersebut dibandingkan dengan nilai bukunya, makin tinggi nilainya maka menunjukkan harga saham semakin mahal. Menurut Wulandari (2009) *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

Leverage adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sumber pendanaan dalam perusahaan dapat diperoleh dari internal perusahaan yang berupa laba ditahan (*retained earning*) dan penyusutan (*depreciation*). *Leverage* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansial yang terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang. *Leverage* merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya bekerja sementara di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut adalah hutang, yang harus dikembalikan. Semakin tinggi hutang yang dimiliki, maka semakin kecil kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya kepada pemegang saham berupa dividen dan semakin buruk penilaian investor sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Cheng dan Tzeng (2011), Hermuningsih (2013) menemukan *leverage*

berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa leverage yang semakin tinggi mampu secara nyata meningkatkan nilai perusahaan, sebab jumlah modal yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Ramadan (2015) menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor harus berhati-hati untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, karena semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan semakin besar pula resiko investasinya.

Selanjutnya profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu. Salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan .

Menurut Haryanto dan Toto (2003) dalam Novita (2011), profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. Profitabilitas dapat mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan, artinya profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena sumber internal yang semakin besar. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik, artinya nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik di mata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat.

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan melalui Return on Equity sebagai ukuran profitabilitas perusahaan. Menurut Martono dan Harjito (2005) Return on Equity (ROE) sering disebut Rentabilitas Modal Sendiri yang bertujuan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi para pemegang saham. Dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik perusahaan (pemegang saham) atas modal yang di setorkan ke perusahaan. Secara universal, semakin tinggi ROE maka kedudukan pemilik perusahaan dikatakan semakin baik, implikasinya investor akan menilai perusahaan tersebut baik sehingga berdampak pada meningkatnya harga saham dan nilai perusahaan.

Adapun fenomena yang belakangan ini terjadi terhadap nilai perusahaan sebagai berikut:

Jakarta - PT Batavia Prosperindo Trans Tbk melakukan penawaran umum saham perdana (IPO). Perusahaan rental mobil ini melepas sebanyak 492.857.000 lembar saham atau setara 30% dari modal yang disetor penuh perusahaan. Melansir keterangan tertulis perusahaan, Kamis (7/6/2018), Batavia Prosperindo Trans menawarkan harga sahamnya di kisaran Rp 100-150 per lembar saham. Jika dihitung maka perusahaan akan memperoleh dana segar sekitar Rp 49,28 miliar hingga Rp 73,92 miliar. Seluruh dana hasil IPO itu rencananya akan digunakan sekitar 50% untuk penyelesaian utang sewa pembiayaan untuk periode Agustus hingga Desember 2018 atas pembelian kendaraan bermotor dari pihak ketiga. Lalu sekitar 50% akan digunakan untuk pembayaran uang muka dan angsuran atas pembelian armada

kendaraan motor baru. Perseroan juga telah menunjuk PT Panin Sekuritas Tbk sebagai penjamin pelaksana emisi efek. Untuk masa penawaran awal (book building) dilakukan pada 7-20 Juni 2018. Lalu target mendapatkan pernyataan efektif pada 28 Juni 2018. Untuk masa penawaran akan dilakukan pada 2-4 Juli 2018 dan target pencatatan saham di BEI pada 9 Juli 2018. (dna/dna)

(sumber: <https://finance.detik.com>)

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Tampaknya pangsa pasar bisnis otomotif PT Astra International Tbk (ASII) masih akan terus tergerus. ASII masih mencatatkan penurunan penjualan mobil di Juni 2018. PT Toyota Astra Motor (TAM), anak usaha ASII di bidang otomotif, mencatat penjualan ritel di Juni 2018 cuma 22.002 unit. Angka ini turun hingga 33,28% atau berkurang sebesar 10.977 unit dibanding penjualan Mei 2018. Tak heran, harga saham ASII juga terus turun. Di awal tahun ini, harga saham ASII berada di Rp 8.300 per saham. Pada perdagangan kemarin, harga saham perusahaan induk Grup Astra ini ditutup di Rp 6.325 per saham. Penurunan penjualan memang bukan cuma dicatatkan ASII. Hal serupa juga dialami PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX). Emiten ini antara lain mendistribusikan mobil merek Datsun di Indonesia. Penjualan Datsun sepanjang Mei 2018 tercatat cuma 246 unit, turun dari 456 unit di bulan sebelumnya.

Analisis Artha Sekuritas Indonesia Fredrik Rasali mengatakan, penurunan penjualan ini terjadi akibat persaingan yang makin ketat di industri otomotif. Sekadar mengingatkan, perusahaan otomotif asal China, Wuling, juga ikut meramaikan pasar otomotif Indonesia sejak tahun lalu. Perlu diketahui, di tengah persaingan ketat

tersebut, PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) masih bisa mencatatkan kenaikan penjualan. Di Mei lalu, penjualan IMAS naik dari 8.505 unit jadi 12.555 unit. Analisis Binaartha Parama Sekuritas Muhammad Nafan Aji Gusta memprediksi penjualan para emiten otomotif akan membaik di paruh kedua tahun ini. Penjualan diprediksi kembali meningkat terutama di akhir tahun. "Emiten otomotif biasanya menggelar diskon besar-besaran jelang akhir tahun, ini akan kembali meningkatkan penjualan emiten," kata Nafan. Nafan menilai saham ASII masih layak diperhatikan oleh investor. Ia menilai saat ini harga saham ASII sudah terkonsolidasi.

Dengan demikian, secara teknikal, investor sudah bisa melakukan akumulasi beli. "Target harganya hingga akhir tahun bisa mencapai Rp 7.150 per saham," papar dia. Fredrik sependapat. Selain karena potensi kenaikan penjualan otomotif di akhir tahun, saham ASII juga menarik lantaran memiliki anak usaha yang bergerak di berbagai sektor bisnis, termasuk batubara. Kinerja PT United Tractors Tbk (UNTR), yang bergerak di bidang pertambangan, akan menopang kinerja ASII. Fredrik juga menilai MPMX masih menarik untuk dikoleksi. "Hingga akhir tahun ini target harganya Rp 1.050 per saham," prediksi dia. Untuk IMAS, Nafan menyarankan agar investor *wait and see* terlebih dahulu, karena secara teknikal harga saham belum bergerak ke arah konsolidasi. "Harga saham IMAS pernah mencapai titik tertinggi di Rp 4.780 per saham," ujar dia.

(sumber: <https://investasi.kontan.co.id>)

Jakarta, CNBC Indonesia - Harga saham PT Astra International Tbk (ASII) pada perdagangan hari ini menguat signifikan. Saham perseroan mendapat suntikan

sentimen dari peningkatan market share penjualan mobil. Harga saham Astra tercatat naik 5,34% ke level Rp 7.400/saham. Volume perdagangan saham tercatat 28,05 juta saham senilai Rp 203,85 miliar. data penjualan otomotif Agustus menunjukkan bahwa pangsa pasar untuk produk yang dimiliki PT Astra Internaional tbk (ASII) mengalami peningkatan menjadi 49,1%, dimana pada Juli lalu pangsa pasarnya mencapai 48,9%. Pendorongnya adalah peningkatan penjualan untuk mobil jenis LCGC. Analisis Kresna Sekuritas Franky Rivani dalam risetnya masih merekomendasikan beli untuk saham Astra dengan target harga Rp 9.100 per saham. Mengingat saat ini saham perusahaan masih diperdagangkan dengan valuasi sebesar 13,6 kali yang masih berada di bawah rata-rata lima tahunan sebesar 14,1 kali. "Secara keseluruhan, kami mempertahankan rekomendasi beli kami dengan target harga sebesar Rp 9.100/saham untuk saham ASII," tulis Franky dalam risetnya, Rabu (19/9). Rekomendasi ini di pertahankan karena menilai penjualan kendaraan roda empat nasional hingga Agustus lalu mengalami peningkatan sebesar 6,6% *year on year*, yakni sebesar 763,4 ribu unit. Sementara untuk Agustus saja penjualan ini mencapai 102,2 ribu unit, dimana Astra menguasai penjualan sebesar 82,5%. Sementara itu, saat ini ditengah tingginya permintaan mobil jenis Brio Satya dan Honda, Astra masih kesulitan untuk memenuhi permintaan tersebut. Sedangkan, penjualan mobil jenis LCGC terus mengalami peningkatan. Dengan demikian, target pangsa pasar bagi Astra sepanjang tahun ini sebesar 51,1% semakin dekat. (hps)

(sumber: <https://www.cnbcindonesia.com>)

Beragam penelitian terkait nilai perusahaan telah pernah dilakukan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Umi Mardiyati, dkk, (2012) yang berjudul Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dan Dwi Retno Wulandari (2013) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Operating Leverage*, Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Intervening.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan yang diteliti yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Penelitian ini dilakukan karena tidak konsistennya pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan. Penulis memfokuskan penelitian menjadi dua variabel independen yang akan diteliti yaitu *leverage* dan profitabilitas

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**”.(Studi Pada Perusahaan sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2018 yang mengalami perubahan setiap tahunnya.
2. Mengidentifikasi adanya perbedaan hasil dalam penelitian terdahulu mengenai pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
3. Nilai perusahaan yang rendah dapat disebabkan oleh kecilnya tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan. Pentingnya pemanfaatan rasio profitabilitas untuk mengukur nilai suatu perusahaan
4. Masih banyak perusahaan yang belum mengetahui arti pentingnya *leverage* dan profitabilitas untuk peningkatan nilai perusahaan

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
3. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

4. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
5. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
6. Seberapa besar pengaruh *leverage* dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bukti empiris dari pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Kendati demikian, tujuan yang hendak dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Untuk menganalisis profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
3. Untuk menganalisis nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
6. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *leverage* dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan berguna bagi berbagai pihak. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoretis / Akademis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu akuntansi perpajakan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program S1 (Strata-1) dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

b. Bagi Investor

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu investor dalam mempertimbangkan keputusan investasinya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangan pemikiran dan bahan referensi bagi penelilitain dengan materi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 yang menyediakan informasi laporan keuangan perusahaan dengan mengakses situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id